

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INSTRUCTION

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INSTRUCTION

Udin Eko Arfianto

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: brokenplayer4@gmail.com

Waspodo Tjipto Subroto

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Keterampilan guru dalam memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sangat penting, untuk itu guru harus memakai model pembelajaran yang inovatif. Kecenderungan guru mengajar menggunakan metode ceramah dirasakan kurang dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa banyak yang mendapat dibawah kriteria ketuntasan minimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI). Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I mendapatkan nilai sebesar 83,75% atau sangat baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90% atau sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan nilai sebesar 82,5% atau sangat baik dan meningkat pada siklus II menjadi sebesar 90% atau sangat baik. Hasil belajar siswa mendapatkan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah sebesar 76,4% kemudian pada siklus II meningkat menjadi sebesar 85,29% atau sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *problem based instruction* (PBI), hasil belajar, mata pelajaran ekonomi.

Abstract

Teacher skills in motivating students in the following learning is very important, for it teachers should wear an innovative learning models. The tendency of teachers teaching methods lectures felt less able to motivate students in learning, so that students can study a lot of results that gets under the criteria of minimum completeness. The purpose of this study was to describe the activity of the teacher, the student's activity and enhance learning outcomes students use learning *problem based instruction* (PBI). This research included in the class action research (PTK). Research data is retrieved by using the observation sheet. The results of the assessment indicate that the activity of the teacher in the cycle I get a value of 83.75% or very good and experienced an increase in cycle II becomes 90% or very good. Student activity on the cycle I get a value of 82.5% or very well and the rise in cycle II to 90% or very good. Learning outcomes students get a percentage of classical completeness on cycle I is 76.4% then in cycle II increased to 85.29% or very high. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the model of learning *problem based instruction* can improve student learning outcomes

Keywords: *problem based instruction* (PBI), the results of the study, the subjects of Economics.

PENDAHULUAN

Seseorang dapat dikatakan telah belajar adalah ketika seseorang mengalami proses perubahan tingkah laku dalam dirinya baik itu perubahan kognitif maupun keterampilan, dari yang tidak tahu menjadi tahu ataupun dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dalam belajar terdapat beberapa prinsip, yang pertama adalah prinsip belajar, dimana didalamnya diartikan terdapat perubahan tingkah laku sebagai akibat yang didapat dari hasil belajar. Kedua belajar merupakan proses, dimana belajar terjadi karena didorong oleh tujuan dan keinginan yang ingin dicapai.

Dan ketiga belajar merupakan bentuk pengalaman yang pada dasarnya adalah hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Setelah proses belajar dilaksanakan, hal yang diharapkan adalah siswa mendapatkan hasil belajar maksimal sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan .

Dalam proses belajar, metode belajar yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap-kegiatan belajar siswa di kelas sehingga proses belajar dikelas menjadi kurang menarik, pada akhirnya penyerapan materi oleh siswa kurang optimal ketika siswa dihadapkan pada masalah yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih

kompleks dengan menggunakan penalaran siswa merasa kesulitan untuk dapat menjawab permasalahan yang ada karena pengetahuan yang didapat hanya bersifat hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X MIA 5 didapat kesimpulan bahwa pada waktu ulangan siswa lebih cenderung memilih untuk mencontek siswa lain daripada menjawab sesuai kemampuan mereka sendiri. Meskipun guru melakukan sesi tanya jawab setelah menyampaikan materi akan tetapi siswa hanya mampu menyerap materi pada saat itu saja karena tidak dikaitkan dengan permasalahan yang menggunakan proses berpikir yang lebih aktif, sehingga kemampuan siswa dalam mengingat materi hanya bertahan sebentar saja dan kurang membekas dalam ingatan.

Melihat permasalahan yang ada, model pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan metode diskusi adalah salah satu alternatif yang dapat menjadi solusi permasalahan tersebut. Dimana dengan model pembelajaran berdasarkan masalah siswa akan diajak untuk belajar menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, dan menyusun hipotesis. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi secara individu dalam mengikuti proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan kerja sama individu dalam menyelesaikan masalah secara kelompok, dan mendorong siswa untuk melakukan pengamatan untuk dapat mendapatkan informasi serta membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang terjadi saat melakukan kegiatan diskusi

Menurut Arends (2013:100) pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) adalah penyajian situasi permasalahan yang otentik dan bermakna kepada siswa yang dapat menjadi landasan penyelidikan. Pembelajaran *Problem Based Instruction* bersifat mengorganisasi pembelajaran antara pertanyaan-pertanyaan dengan masalah baik secara personal (individu) maupun sosial (kelompok) sehingga menjadi penting dan bermakna bagi siswa, karena dalam pelaksanaan model tersebut siswa tidak lepas dari kegiatan saling bertukar pendapat antara siswa satu dengan siswa lainnya, dalam rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ditemuinya. Dalam memecahkan sebuah permasalahan diperlukan pandangan dari berbagai pihak sehingga didapat alternatif solusi terbaik yang disepakati secara bersama baik masalah menyangkut kegiatan akademik siswa maupun masalah di kehidupan sehari-hari.

Menurut Kurniasih (2016:48) tujuan dari model pembelajaran berdasarkan masalah diantaranya adalah Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, Menjadi siswa yang mandiri, Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru,

Mengembangkan-pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, Meningkatkan motivasi belajar dan Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru .

Menurut Kurniasih (2016:49) dalam penerapannya, pembelajaran Berdasarkan Masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan metode belajar yang lain yaitu, Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya, Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, Mendorong kreatif siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan, Membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar.

Selain memiliki kelebihan, menurut Kurniasih (2016:50) kegiatan pembelajaran berdasarkan masalah juga memiliki kekurangan-kekurangan yang harus diperhatikan yang beberapa diantaranya adalah, Model ini membutuhkan pembiasaan, karena dirasa cukup rumit dalam teknisnya serta siswa dituntut betul-betul konsentrasi dan memiliki daya kreasi tinggi, Membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena sedapat mungkin setiap persoalan harus tuntas sehingga maknanya tidak terpotong, Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman sebelumnya, Sering pula ditemui guru sulit menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Lebih lanjut hasil belajar menurut Damiyati dan Mudjiono (2006:3) dipandang sebagai suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar, sehingga keluaran atau hasil dari belajar itu sendiri dapat diketahui dan diidentifikasi agar bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pembelajaran selanjutnya. Dari berbagai kekurangan diatas tentunya ada cara dalam menangani kekurangan yang ada, diantaranya dengan melengkapi sarana belajar yang dibutuhkan, guru dituntut aktif dalam memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan,

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INSTRUCTION

menciptakan suasana kelas yang terbuka agar terjadi sirkulasi pengetahuan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang didapat dari interaksi kegiatan pembelajaran dalam wujud perubahan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah lakusebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Slameto (2010:54) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi menjadi 3 yaitu, faktor jasmaniah dimana hal ini merupakan kondisi umum tubuh seseorang yang mencakup kebugaran organ tubuh siswa dalam mengikuti pelajaran, faktor psikologis yang mencakup intelegensi, sikap dan motivasi dalam diri siswa, serta faktor kelelahan yang mencakup kelelahan jasmaniah dan rohaniyah. Selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal, dimana didalamnya mencakup faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan pengungkapan diatas, penelitian Nguyen (2009) juga mendapatkan hasil bahwa dengan pembelajaran berdasarkan masalah mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa. Siswa merasa lebih tertarik dengan pembelajaran dan menjadikan motivasi mereka dalam belajar menjadi meningkat, tidak hanya itu dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah siswa menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Bangkalan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bangkalan dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIA 5 SMA Negeri 1 Bangkalan, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah model *pembelajaran berdasarkan masalah* dengan pelaksanaan penelitian sebanyak dua siklus pada materi konsep dan pengelolaan koperasi.

Data keterlaksanaan penelitian ini didapatkan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perencanaan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan saat melakukan penelitian, dimana diantaranya yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, lembar kerja siswa (LKS), lembar pretest, lembar posttest, lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa.

Pembelajaran dilakukakan sesuai dengan sintaks dalam model pembelajaran berdasarkan masalah yaitu Orientasi pada masalah, Mempersiapkan siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan aktivitas di kelas. Dengan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

Jenis Pengamatan	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	83,75%	90%
Aktivitas Siswa	82,5%	90%

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 83,75% menjadi 90% pada siklus II atau sangat baik. Hal ini berbanding lurus dengan hasil yang didapat pada pengamatan aktivitas siswa, bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 82,5% menjadi 90% pada siklus II, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa sangat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%.

Untuk hasil belajar siswa yang juga dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 2. Hasil Belajar Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Ketuntasan klasikal	23,5%	76,4%	26,47%	85,29%
Nilai rata-rata Kelas	67,4	76,4	64,11	80,5

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa siswa yang telah mencapai nilai \geq KKM yaitu sebesar 75 ada sebanyak 29 anak dari total 34 siswa dengan persentase keberhasilan secara klasikal yang dilihat dari nilai posttest adalah sebesar 85,29%. Dari persentase awal pada siklus I sebesar 76,4% menjadi 85,29 pada siklus II, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 80% atau sangat baik.

PEMBAHASAN

Aktivitas guru pada siklus I mendapat hasil sebesar 83,75% atau sangat tinggi. Meskipun sudah memenuhi indikator keberhasilan, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh guru dalam pembelajaran, dimana diantaranya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas ketika proses pembentukan kelompok belajar, sehingga masih ditemui beberapa siswa membuat gaduh dan kurang teratur dalam membentuk kelompok belajar. Pada siklus II guru melakukan beberapa langkah perbaikan sebagai tindak lanjut hasil penelitian pada siklus I sehingga, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 6,25% dari siklus I yang hanya sebesar 83,75% menjadi 90% atau sangat baik pada siklus II.

Aktivitas siswa pada siklus I mendapat hasil sebesar 82,5% atau dikategorikan sangat tinggi dan sudah memenuhi indikator penelitian yang disyaratkan yaitu sebesar 80%. Tetapi meskipun sudah memenuhi indikator keberhasilan, masih ada beberapa kekurangan dalam aktivitas siswa, maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih membutuhkan penanganan di siklus berikutnya. Pada siklus II, guru melakukan beberapa langkah perbaikan sebagai tindak lanjut hasil penelitian pada siklus I. Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 7,5% dari siklus I yang hanya sebesar 82,5% menjadi 90% atau sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini terlihat ketika siswa mengikuti pretest yang dilakukan guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan klasikal hanya sebesar 23,5% atau dikategorikan rendah, akan tetapi hal ini mengalami perbaikan ketika siswa melakukan posttest setelah mendapatkan pengajaran yang diberikan oleh guru menggunakan pembelajaran problem based instruction. Setelah dilakukan posttest, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 52,9% menjadi 76,4% dan dikategorikan tinggi akan tetapi masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%.

Pada siklus II guru melakukan analisis dan perbaikan dengan berdiskusi bersama guru mata pelajaran ekonomi untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I. pada awal siklus II guru mengadakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan hasil siswa yang mencapai ketuntasan klasikal hanya sebesar 26,47% atau lebih tinggi 2,97% dibandingkan dengan siklus I yang hanya sebesar 23,5% dan masih dikategorikan rendah. Hasil yang didapatkan siswa saat pretest berbading lurus dengan hasil yang didapatkan siswa saat posttest setelah mendapatkan perlakuan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, sehingga ketika diadakan posttest pada siklus II terjadi peningkatan dan dapat dikatakan signifikan karena siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85,29% dari nilai pretest yang hanya sebesar 26,47%. Bukan hanya itu, pada siklus II ini siswa juga mengalami perkembangan yang baik apabila dilihat dari nilai posttest dimana pada siklus I ketuntasan klasikal yang dicapai siswa hanya sebesar 76,4% dan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian akan tetapi pada siklus II menjadi 85,29% dan dikategorikan sangat tinggi atau sudah memenuhi indikator penelitian yang disyaratkan yaitu sebesar 80%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Susiawati (2011) bahwa dengan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran berdasarkan masalah dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan melibatkan kerja sama kelompok dalam memecahkan masalah yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa serta dengan model pembelajaran berdasarkan masalah maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi karena siswa diberi kebebasan dalam menggali pengetahuan secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas karena pada siklus II ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian maka, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran ekonomi kelas X telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dengan demikian maka penelitian akan dilaksanakan hanya sampai siklus II.

PENUTUP

Penerapan pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Bangkalan telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* karena dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED INSTRUCTION

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. (2013). *Belajar Untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika
- Damyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniasih. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Nguyen. (2009). *A Study of the Implementation of a Problem-Based Learning Approach in University Classes in Vietnam*. *Vietnam Journal of Teaching Education* 2009. Vol. 22 no.16. Pp 1-281.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Susiawati. (2011). “Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non- Elektrolit Serta Reaksi Oksidasi-Reduksi Di Kelas Xmaal-Falahkecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar”. *Jurnal Publikasi UIN Suska Riau*. Vol. 4 No. 23. Pekanbaru, Riau.

